

Upacara Bendera dan Nasionalisme

"Agama dan Nasionalisme adalah dua kutub yang tidak berseberangan. Nasionalisme adalah bagian dari Agama, dan keduanya saling menguatkan".

RANGKAIAN kalimat menyejukkan ini meluncur dari lisan KH Hasyim Asy'ari saat berbicara mengenai Islam dan Nasionalisme. Meskipun lama tiada dan telah melampaui tiga generasi, namun nasihat bijak Sang Kiai ini masih sangat relevan. Terlebih di tengah kondisi bangsa kita sekarang yang seolah telah kehilangan orientasi dalam hidup bernegara. Berbagai prinsip dan gagasan begitu banyak bersliweran seakan menggelamkan nasionalisme yang menjadi landasan tetap utuhnya negara ini.

Tujuh puluh tahun kita menghirup udara merdeka dan menikmati kebebasan dalam banyak hal. Termasuk dalam hal berpikir dan berpendapat. Tentu kebebasan ini masih dalam koridor tanggung jawab dan tidak melanggar hak orang lain. Akan tetapi satu hal yang jangan sampai kita ingkari yakni rasa nasionalisme. Lahirnya Republik Indonesia tidak bisa lepas dari bangkitnya kesadaran nasionalisme di samping penderitaan akibat penjajahan.

Nasionalisme mengandung unsur kecintaan terhadap bangsa dan Tanah Air yang melahirkan sikap patriotik. Nasionalisme juga berkaitan erat dengan semangat persatuan dan gotong royong. Seseorang yang rasa nasionalismenya tinggi akan menempatkan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi maupun golongan. Tak hanya itu, rasa nasionalisme yang tinggi juga mengajarkan sikap untuk bisa menerima keberadaan orang lain, menghargai perbedaan, demokrasi dan gotong-royong.

Nasionalisme begitu sarat akan nilai dan penting untuk mempererat relasi sebagai sesama warga negara. Untuk itulah rasa nasionalisme harus ditumbuhkan dalam diri setiap generasi bangsa ini. Salah satunya dengan mengajarkan mereka untuk mengenal dan memaknai sejarah bangsanya. Upaya ini begitu

Hendra Kurniawan

strategis untuk dilaksanakan dalam bidang pendidikan. Selain itu harus disadari bahwa pendidikan nilai akan semakin mudah ditanamkan sejak usia dini melalui hal-hal yang bersifat praktis konkret daripada yang abstrak.

Saling Menguatkan

Berbagai hal inilah yang mendorong Menteri Dalam Negeri Tjahjo Kumolo dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan mengeluarkan instruksi agar seluruh kantor



KR-JOKO SANTOSO

pemerintahan dan sekolah untuk kembali rutin menggelar upacara bendera setiap Senin guna meningkatkan rasa nasionalisme. Ketentuan ini dituangkan dalam surat edaran dan wajib dilaksanakan oleh setiap jenjang sekolah mulai tahun ajaran ini. Jika ada yang melanggar akan diberi sanksi tegas.

Hal ini tentu sangat positif dan patut didukung sebagai kado kemerdekaan negara ini yang ke-70. Apalagi beberapa tahun terakhir sejak memasuki Era Reformasi, upacara bendera setiap Senin mulai ditinggalkan. Tradisi melaksanakan upacara bendera dianggap sebagai warisan Orde Baru yang sarat dengan un-

sur doktrinasi. Bahkan didorong oleh euforia kebebasan pasca Orde Baru, beberapa sekolah tertentu menolak melakukan hormat bendera dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Alasan penolakan didasari atas nama agama.

Padahal jika kembali pada nasihat KH Hasyim Asy'ari menyangkut nasionalisme dan agama, maka tidak ada alasan untuk menolak upacara bendera atas dasar keyakinan beragama. Upacara bendera dilakukan demi meningkatkan rasa nasionalisme, patriotisme, dan kecintaan pada tanah air. Penanaman rasa nasionalisme dapat diperteguh dengan penanaman nilai-nilai agamis, demikian pula sebaliknya. Kedua hal ini justru dapat saling mendukung dan mempererat satu sama lain. Dengan demikian tidak akan muncul sikap fanatisme sempit terhadap Nasionalisme atau Agama tertentu.

Bahkan dalam kenyataannya, kemerdekaan yang kita peroleh ini juga merupakan hasil dari perpaduan semangat nasionalisme dan agama. Perjuangan dan pengorbanan para patriot bangsa menjadi lebih berarti karena kita mengakuinya sebagai berkat dan rahmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Artinya kemerdekaan bangsa yang kita terima ini tidak lepas dari campur tangan Tuhan. Melalui upacara bendera yang rutin diselenggarakan secara khidmat diharapkan tak hanya menumbuhkan nasionalisme namun sekaligus pula ungkapan syukur pada Tuhan atas karunia kemerdekaan. Hal ini tentu akan mendukung terwujudnya tatanan masyarakat Pancasila. Dirgahayu Indonesia! □ - g

*) **Hendra Kurniawan MPd**,
Dosen Pendidikan Sejarah

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.